



**PERSEPSI SISWA TERHADAP KETERAMPILAN  
GURU MEMBERI PENGUATAN DALAM  
PEMBELAJARAN IPS KELAS IV SD NEGERI GUGUS  
LARASATI KECAMATAN GUNUNGPATI  
KOTA SEMARANG**

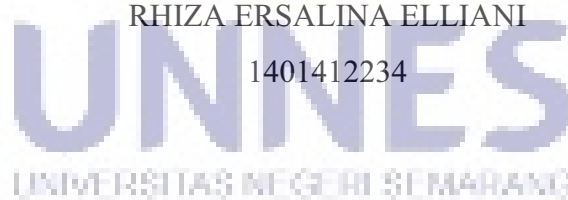
**SKRIPSI**

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh**

**RHIZA ERSALINA ELLIANI**

**1401412234**



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rhiza Ersalina Elliani

NIM : 1401412234

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Guru Memberi Penguatan dalam Pembelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya peneliti sendiri dan sepanjang pengetahuan peneliti tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti kutip sebagai rujukan dengan tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Semarang, 19 Juli 2016



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Rhiza Ersalina Elliani

NIM: 1401412234

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Rhiza Ersalina Elliani, NIM 1401412234, berjudul “Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Guru Memberi Penguatan dalam Pembelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”, telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada :

hari : Selasa  
tanggal: 19 Juli 2016

Semarang, 19 Juli 2016

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Masitah, S.Pd., M.Pd.

Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd.

NIP. 195206101980032001

NIP. 195612011987031001

**UNNES**  
Mengetahui,

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ketua Jurusan PGSD,



Drs. Isa Ansori, M.Pd.  
NIP. 196008201987031003

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Rhiza Ersalina Elliani, NIM 1401412234, berjudul “Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Guru Memberi Penguatan dalam Pembelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”, telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada :

hari : Selasa

tanggal: 9 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi,

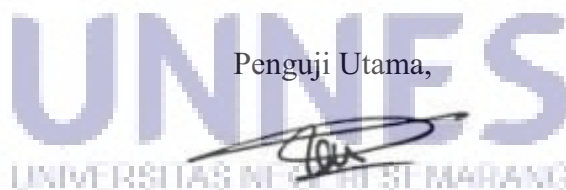
Sekretaris,



Dra. Isa Ansori, M.Pd.

NIP. 196008201987031003

Penguji Utama,



Drs. Susilo, M.Pd.

NIP. 195412061982031004

Pembimbing Utama,



Masitah, S.Pd., M.Pd.

NIP. 195206101980032001

Pembimbing Pendamping,



Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd.

NIP. 195612011987031001

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTO

*“Apabila anak Adam (manusia) mati, maka terputuslah amalnya, kecuali tiga hal, sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang selalu mendo'akannya.” (HR. Muslim)*

*“Apabila di dalam diri seseorang masih ada rasa malu dan takut untuk berbuat suatu kebaikan, maka jaminan bagi orang tersebut adalah tidak akan bertemunya ia dengan kemajuan selangkah pun.” (Ir. Soekarno)*

### PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim, dengan mengucap syukur kepada Allah SWT, Skripsi ini saya persembahkan kepada :*

*Ayah dan Ibunda tercinta ( Bapak Welly Dwi Yatmoko dan Ibu Sri Lasini), yang senantiasa selalu mendoakan dan memberikan dukungan moril dan materiil untuk kelulusanku.*

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan, sehingga skripsi yang berjudul “Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Guru Memberi Penguatan dalam Pembelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang” dapat selesai dengan baik. Skripsi ini diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada::

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi di Fakultas Ilmu Pendidikan.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian penyelesaian skripsi.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.
4. Drs. Susilo, M.Pd., sebagai Dosen Penguji Utama yang telah menguji dengan teliti dan sabar memberikan banyak masukan untuk kesempurnaan skripsi ini
5. Dra. Masitah, S.Pd., M.Pd., sebagai Dosen pembimbing utama yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini..
6. Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd., sebagai Dosen pembimbing pendamping yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan PGSD FIP Unnes, yang dengan segala keikhlasan telah memberikan ilmu selama menuntut ilmu.

8. Kepala Sekolah SD Negeri di wilayah Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang telah memberikan izin dan fasilitas selama melaksanakan penelitian ini.
9. Guru Kelas IV SD Negeri di wilayah Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.
10. Siswa-siswi kelas IV SD Negeri di wilayah Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.
11. Teman-teman seperjuangan PGSD FIP Unnes angkatan 2012 yang senantiasa membantu dan memberi dukungan dalam proses penyusunan skripsi.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman.

Semarang, 19 Juli 2016

Peneliti



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

**Elliani, Rhiza Ersalina.** 2016. *Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Guru Memberi Penguatan dalam Pembelajaran IPS di SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama, Masitah, S.Pd., M.Pd. Pembimbing Pendamping, Drs. Sukarjo, M.Pd. 140 halaman

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap keterampilan guru memberi penguatan dalam pembelajaran IPS. Pada kenyataannya guru dalam mengajar sudah baik namun belum maksimal dalam melaksanakan keterampilan dasar mengajar yang salah satunya adalah pemberian penguatan. Dalam kegiatan pembelajaran masih ditemukan siswa yang kurang bersemangat untuk belajar dan takut untuk bertanya kepada guru atau menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini diakibatkan oleh kurang adanya motivasi dari guru terutama dalam pemberian penguatan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah persepsi siswa terhadap keterampilan guru memberi penguatan dalam pembelajaran IPS kelas IV SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil persepsi siswa terhadap keterampilan guru memberi penguatan dalam pembelajaran IPS.

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif kuantitatif dengan jumlah sampel 33 siswa. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *proportional sampling*. Teknik pengumpulan data berupa angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan tabel frekuensi (persentase).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap keterampilan guru memberi penguatan dalam pembelajaran IPS kelas IV SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang secara keseluruhan dalam kategori tinggi dengan rata-rata sebanyak 93. Indikator Penguatan meliputi penguatan verbal dalam kategori tinggi dengan rata-rata sebanyak 35 dan penguatan non verbal dalam kategori tinggi dengan rata-rata sebanyak 58.

Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan keterampilan memberi penguatan sudah baik, terlihat dari persepsi siswa terhadap keterampilan guru memberi penguatan dalam kategori tinggi. Saran dalam penelitian ini adalah sebaiknya guru dalam pembelajaran IPS selalu menerapkan keterampilan memberi penguatan demi menciptakan keadaan belajar yang diharapkan dan dapat meningkatkan semangat serta motivasi siswa dalam belajar.

**Kata kunci:** persepsi; ketrampilan; penguatan; IPS



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iv
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Batasan Istilah .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	12
A. Kajian Teori .....	12
1. Hakikat Belajar .....	12
2. Hakikat Pembelajaran .....	20
3. Persepsi Siswa.....	23
4. Guru .....	26
5. Keterampilan Memberi Penguatan .....	34
6. Siswa .....	44
7. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) .....	48
B. Kajian Empiris .....	54

C. Kerangka Berpikir .....	61
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>63</b>
A. Jenis Penelitian.....	63
B. Subjek, Tempat dan Waktu Penelitian .....	64
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	64
D. Variabel Penelitian .....	67
E. Teknik Pengumpulan Data .....	68
F. Instrumen Penelitian .....	69
G. Validitas, Realibitas, dan Uji Coba Instrumen .....	71
H. Analisis Data .....	74
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>76</b>
A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian .....	76
B. Hasil Penelitian .....	76
C. Pembahasan .....	84
D. Impilikasi Hasil Penelitian.....	88
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>89</b>
A. Simpulan .....	89
B. Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>93</b>



## DAFTAR TABEL

3.1 .	Populasi Siswa Kelas IV di SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang .....	65
3.2 .	Jumlah Sampel Penelitian Siswa Kelas IV di SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.....	67
3.3 .	Penskoran Alternatif Jawaban Angket .....	70
4.1 .	Daftar Distribusi Responden .....	76
4.2 .	Hasil Analisis Data Untuk Indikator Penguatan Verbal .....	78
4.3 .	Hasil Analisis Data Untuk Indikator Penguatan Non Verbal .....	80
4.4 .	Analisis Data Untuk Data Secara Umum.....	83



## DAFTAR GAMBAR

3.1 .	Kerangka Berfikir .....	62
4.1 .	Diagram Analisis Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Guru Memberi Penguatan Verbal.....	79
4.2	Diagram Analisis Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Guru Memberi Penguatan Non Verbal.....	81
4.3	Diagram Analisis Data Secara Umum.....	84



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Daftar Nama Responden Penelitian .....	94
Lampiran 2.	Kisi-kisi Instrumen Angekt Uji Coba.....	96
Lampiran 3.	Angket Uji Coba .....	97
Lampiran 4.	Tabulasi Skor Angket Uji Coba.....	103
Lampiran 5.	Uji Validitas Data .....	114
Lampiran 6.	Uji Reliabilitas Data .....	116
Lampiran 7.	Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian .....	118
Lampiran 8.	Angket Penelitian .....	119
Lampiran 9.	Tabulasi Skor Angket Penelitian .....	123
Lampiran 10.	Hasil Perhitungan Perindikator.....	126
Lampiran 11.	Surat Keterangan Penelitian .....	131
Lampiran 12.	Hasil Dokumentasi .....	138



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 mengatur bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003:2).

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan berupa kurikulum yang memuat seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 membahas tentang Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPS di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan

kurikulum di setiap satuan pendidikan. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai (Depdiknas, 2006 : 582).

Pendidikan IPS dapat memfasilitasi untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS antara lain agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut : (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global (Depdiknas, 2006: 583). Semua tujuan pembelajaran IPS yang dicitakan akan sia-sia apabila siswa tidak mengalami perubahan secara berfikir dan perubahan sikap yang signifikan, yang tergambar dalam nilai-nilai yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung tidak sesuai dengan harapan. Sejalan dengan tujuan IPS tersebut, maka jelaslah pembelajaran IPS harus

diterapkan sejak dini secara efektif dan efisien. Ruang lingkup bahan kajian IPS Untuk SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut : (1) manusia, tempat, dan lingkungan; (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (3) sistem sosial dan budaya; (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan (Depdiknas, 2006: 583).

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Wahab (dalam Rudy Gunawan, 2013:109) bahwa hasil mempelajari IPS dewasa ini tidak lebih dari sekedar tahu tentang diri, lingkungan, dan masyarakatnya. Padahal yang diharapkan tidak hanya itu, akan tetapi dengan mempelajari IPS siswa diharapkan juga memiliki kepekaan sosial, mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakatnya menurut tingkat usia dan keterampilan yang dimilikinya. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan pembelajaran IPS. Pembelajaran bukan hanya menyampaikan materi supaya siswa cerdas, tetapi lebih dari itu agar siswa memiliki karakteristik pribadi yang lebih peka nurani dan tanggap nalarnya, dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran guru mempunyai peran sangat signifikan dalam kemajuan pendidikan. Profesionalitas guru saat mengajar sangat mendukung dalam memajukan pendidikan. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara profesional, guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan mengajar secara teori maupun praktik. Kemampuan mengajar merupakan perpaduan antara kemampuan intelektual, keterampilan mengajar, bakat, dan seni. Keterampilan mengajar dapat dilatih secara terus menerus melalui pelatihan mengajar. Guru sebagai seorang pendidik dan pengajar harus memiliki berbagai



keterampilan dasar mengajar dalam rangka mencapai tujuan dalam pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama berlangsungnya pembelajaran.

Selain itu, keberadaan mata pelajaran dalam pembelajaran merupakan hal yang wajib. Berbagai macam mata pelajaran diberikan, salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diakui memang sangat penting sehingga IPS diberikan di setiap jenjang pendidikan di Indonesia, tetapi sebagian besar siswa beranggapan bahwa IPS sulit dipelajari, dikarenakan materi yang cakupan sangat luas sehingga diperlukannya pemahaman khusus dalam mempelajarinya. Dalam pembelajaran IPS, selain penerapan metode pengajaran dibutuhkan juga pengelolaan kelas dari guru terutama dalam memilih penguatan. Kegiatan pembelajaran adalah suatu kondisi dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakan kegiatan pembelajaran tersebut, guna untuk membelajarkan anak didik. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan mengajar yang diharapkan dapat melancarkan keberlangsungan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Sehingga tujuan yang diharapkan bisa tercapai. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru adalah keterampilan memberi penguatan.

Menurut Marno (2014: 130) penguatan merupakan sebagai respons positif yang dilakukan guru atau perilaku positif yang dicapai siswa dalam proses belajarnya dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku

positif siswa. Dengan respons positif tersebut, dapat memotivasi siswa untuk mempertahankan prestasinya atau bahkan dapat meningkatkan prestasi siswa.

Menurut Usman (2013: 80) penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Pemberian penguatan (*reinforcement*) merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh guru sebagai langkah untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa. Siswa dapat diarahkan untuk lebih aktif dalam pembelajaran di kelas serta pusat perhatian siswa diarahkan pada guru. Ketika siswa memiliki semangat dalam belajar maka dapat meningkatkan prestasinya dan lebih bisa percaya diri. Penguatan (*reinforcement*) itu sendiri berbentuk kata-kata seperti “bagus”, sentuhan dan pemberian materiil seperti “tanda bintang atau hadiah lain” kepada siswa atau bisa dengan memberikan senyuman, anggukan, dll. Untuk mengetahui keberhasilan guru dalam memberikan penguatan terhadap siswa. Siswa dapat memberikan penilaian kepada guru yang mengajarnya tersebut, karena siswa merupakan sumber informasi utama tentang keadaan lingkungan belajar yang sebenarnya. Hal ini dapat dilihat dari bentuk persepsi siswa terhadap keterampilan guru memberi penguatan yang dilakukan oleh gurunya.

Menurut Slameto (2010: 102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini

dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.

Berdasarkan kenyataan yang ada di kelas IV SDN Plalangan 01, SDN Plalangan 02, SDN Plalangan 03, SDN Plalangan 04, SDN Sumurrejo 01, dan SDN Sumurrejo 02 yang tergabung dalam gugus Larasati di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang dalam mengajar guru sudah baik namun belum maksimal dalam melaksanakan keterampilan dasar mengajar yang salah satunya adalah pemberian penguatan. Dalam kegiatan pembelajaran masih ditemukan siswa yang kurang bersemangat untuk belajar dan takut untuk bertanya kepada guru atau menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya motivasi dari guru terutama dalam pemberian penguatan.

Alasan pemilihan tempat penelitian di SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang adalah karena di SD Negeri tersebut baru pertama kali dilaksanakan penelitian tentang persepsi siswa terhadap keterampilan guru memberi penguatan dalam pembelajaran IPS kelas IV.

Hasil penelitian yang memperkuat untuk melakukan penelitian ini adalah Penelitian yang dilakukan oleh Iksan Prihadi (E-Journal Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 1, No.2 Tahun 2012) yang berjudul Persepsi Siswa Kelas Tinggi tentang Keterampilan Pemberian Penguatan Guru di SD Se Gugus R.A Kartini Kutoarjo Purworejo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa kelas tinggi tentang keterampilan pemberian penguatan guru di Sekolah Dasar se Gugus R.A. Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini

adalah siswa kelas IV dan V SD se Gugus R.A. Kartini sebanyak 331 siswa yang tersebar di 7 sekolah. Pengambilan sampel sejumlah 77 siswa dilakukan dengan teknik cluster proportional random sampling. Data penelitian diperoleh dari angket. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan persepsi siswa kelas tinggi tentang keterampilan pemberian penguatan di Sekolah Dasar se Gugus R.A. Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo termasuk dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 54,46%.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Anupama Bhargava (*American International Journal of Contemporary Research*, Vol: 1, No: 1, Tahun 2011) yang berjudul *Perception of Student Teachers about Teaching Competencies*.

Dalam persepsi siswa guru, kompetensi tertentu seperti cinta bagi siswa, pengetahuan tentang materi pelajaran, ketepatan waktu, keterampilan komunikasi yang sangat diperlukan dan tidak dapat digantikan oleh kompetensi lainnya. Kesimpulan Pengajaran menjadi kegiatan multifaset memerlukan pengetahuan diperbarui dan visi yang luas. Seorang guru siswa mungkin berbakat dengan beberapa anugerah alam menjadi guru yang kompeten. Tapi pengetahuan dan penerapan prinsip-prinsip pedagogis mengembangkan kecerdasan profesional dan pemahaman yang mendalam tentang perilaku pelajar. Program pelatihan guru awal dapat mengatasi masalah perbedaan individu sehubungan dengan guru siswa dengan merancang kurikulum sedemikian rupa bahwa stres adalah pada pengembangan kompetensi. Untuk ini, peningkatan teknik microteaching dan sesi

latihan mengajar diperlukan. Fokus perhatian pada guru siswa melalui evaluasi menyeluruh terus menerus selama periode pelatihan merupakan prasyarat untuk program pelatihan guru efisien.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengkaji masalah tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul “PERSEPSI SISWA TERHADAP KETERAMPILAN GURU MEMBERI PENGUATAN DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS IV SD NEGERI GUGUS LARASATI KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka masalah yang dirumuskan secara umum adalah sebagai berikut: “Bagaimanakah persepsi siswa terhadap keterampilan guru memberi penguatan dalam pembelajaran IPS kelas IV di SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?”

Adapun rumusan masalah secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi siswa terhadap keterampilan guru memberi penguatan verbal dalam pembelajaran IPS kelas IV SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?
2. Bagaimanakah persepsi siswa terhadap keterampilan guru memberi penguatan non verbal dalam pembelajaran IPS kelas IV SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap keterampilan guru memberi penguatan dalam pembelajaran IPS kelas IV di SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.”

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap keterampilan guru memberi penguatan verbal dalam pembelajaran IPS kelas IV di SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
- b. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap keterampilan guru memberi penguatan non verbal dalam pembelajaran IPS kelas IV di SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis:

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, melalui persepsi siswa terhadap keterampilan guru memberi penguatan diharapkan dapat menambah wawasan guru dalam memberikan keterampilan penguatan dalam pembelajaran IPS.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis bagi :

### a. Siswa

Dengan adanya persepsi siswa, siswa dapat memberikan penilaian terhadap keterampilan guru memberi penguatan dalam pembelajaran IPS sehingga siswa dapat ikut berperan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan efektif sehingga dapat tercapainya pembelajaran yang optimal.

### b. Guru

Memberikan masukan kepada guru mengenai keterampilan guru saat pembelajaran yang salah satunya adalah memberi penguatan, untuk lebih memaksimalkan lagi penggunaan penguatan dalam pembelajaran IPS.

### c. Sekolah

Memberi kontribusi yang lebih baik dalam perbaikan proses mengajar, sehingga mutu sekolah dapat meningkat serta menjadikan tolak ukur dalam perbaikan proses pembelajaran yang dilaksanakan agar tujuan pendidikan sekolah dapat tercapai.

## E. Batasan Istilah

### 1. Persepsi Siswa

Menurut Slameto (2010:102) Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak. Melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini

dilakukan lewat inderanya yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman.

2. Keterampilan Penguatan (*Reinforcement*)

Keterampilan penguatan adalah segala bentuk respons yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responsnya yang diberikan sebagai suatu dorongan (Wina, 2013: 37).

3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS mengkaji seperangkat peristiwa fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu global. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga negara yang cinta damai (Depdiknas, 2006: 582).

4. SK. 2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten / kota dan provinsi.

KD. 2.4 Mengenal permasalahan sosial di daerahnya

5. Kelas IV adalah objek penelitian.

6. SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Belajar**

###### **a. Pengertian Belajar**

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri maupun di dalam suatu kelompok. Sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dapat dikatakan tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, belajar juga tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar juga tidak pernah berhenti.

Rifa'I (2012: 66) mengemukakan belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi seseorang. Oleh karena itu dengan menguasai konsep dasar tentang belajar, seseorang mampu memahami bahwa aktivitas belajar itu memegang peranan penting dalam proses psikologis.

Berbagai pengertian menurut para ahli psikologi (dalam Purwanto, 2013):

- 1) Hilgard dan Bower, mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya)
- 2) Gagne, menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum mengalami situasi itu ke waktu sesudah mengalami situasi sebelumnya.
- 3) Morgan, mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.
- 4) Witherington, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.

Menurut Oemar (2013: 36) belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil

belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Menurut Sardiman (2016: 55) belajar dapat dikatakan sebagai upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan, seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru, dan lain sebagainya. Atau dengan kata lain belajar sebagai kegiatan psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Oleh karena itu, dalam belajar perlu ada proses internalisasi, sehingga akan menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan berbagai pengertian belajar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah merupakan proses seorang individu mendapatkan hal baru atau informasi baru terlihat dari interaksi tingkah laku dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

#### **b. Prinsip-prinsip Belajar**

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu mengembangkan potensi-potensi peserta didik secara optimal. Upaya untuk mendorong terwujudnya perkembangan potensi peserta didik tersebut tentunya merupakan suatu proses panjang yang tidak dapat dikur dalam periode tertentu, apalagi dalam waktu yang sangat singkat. Agar aktivitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran terarah pada upaya peningkatan potensi siswa secara komprehensif, maka pembelajaran

harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar, yang bertolak dari kebutuhan siswa untuk belajar.

Menurut Aunurrahman (2014: 114) ada beberapa prinsip belajar yang dapat dijadikan pegangan guru di dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan diyakini memberikan bagi pencapaian hasil belajar diantaranya adalah: 1) prinsip perhatian dan motivasi; 2) prinsip transfer dan retensi; 3) prinsip keaktifan; 4) prinsip keterlibatan langsung; 5) prinsip pengulangan; 6) prinsip tantangan; 7) prinsip balikan dan penguatan; 8) prinsip perbedaan individual.

Sardiman (2016: 24) mengemukakan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan belajar. Dalam hal ini ada beberapa prinsip yang penting untuk diketahui, antara lain:

- 1) Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya
- 2) Belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan diri pada siswa
- 3) Belajar akan lebih mantap dan efektif, apabila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam/dasar kebutuhan.
- 4) Belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru)
- 5) Kemampuan belajar seseorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.

- 6) Belajar dapat melakukan tiga cara yaitu diajar secara langsung, pengalaman langsung, dan pengenalan/peniruan.
- 7) Belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan, cara berfikir kritis, dan lain-lain, bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.
- 8) Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak memengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.
- 9) Bahan pelajaran yang bermakna/berarti, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, daripada bahan yang kurang bermakna.
- 10) Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa, banyak membantu kelancaran dan gairah belajar.
- 11) Belajar sedapat mungkin diubah kedalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalaminya sendiri.

### c. Teori Belajar Humanistik

Berbagai pandangan dari para ahli mengenai teori belajar humanistik menurut Rifa'I (2012: 124-127):

- 1) Pandangan Abraham Maslow

Abraham Maslow adalah tokoh psikologi humanistik yang memberikan kontribusi melalui teori-teorinya, seperti: motivasi, akulturasi diri, dan pengalaman puncak yang memiliki dampak terhadap kegiatan belajar. Maslow menyampaikan teori motivasi manusia yang berdasarkan pada hierarki kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah

kebutuhan pada tingkat yang paling rendah kebutuhan fisik (*physiological needs*), seperti rasa lapar dan haus, kebutuhan kedua adalah kebutuhan akan rasa nyaman (*safety needs*), seperti perlindungan. Kebutuhan yang ketiga adalah kebutuhan menjadi milik dan dicintai (*sense of belongingness and love*), seperti pengakuan oleh orang lain baik autentik maupun tidak atas kepemilikan suatu hal. kebutuhan keempat adalah kebutuhan penghargaan (*esteem needs*), yakni merasa bermanfaat dan hidupnya berharga, dan kebutuhan yang kelima adalah kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualized needs*). Kebutuhan aktualisasi diri itu termanifestasi di dalam keinginan untuk memenuhi sendiri (*self-fulfillment*) untuk menjadi diri sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Penekanan Maslow terhadap akumulasi pengalaman bukan memaknai individu sebagai individu, melainkan pengalaman itu juga dapat digunakan sebagai sumber daya dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, konsep diri dari peserta didik, yakni individu yang lebih mandiri adalah individu yang telah memiliki banyak pengalaman yang selanjutnya dapat digunakan untuk membenatu peserta didik dalam menuju pada pengarahan diri (*self-direction*) atau aktualisasi diri (*self-actualization*).

Individu yang beraktualisasi diri menampilkan karakteristik sebagai berikut:

- a) Berorientasi secara realistik.
- b) Menerima diri sendiri, orang lain, dan dunia alamiah sebagaimana adanya.
- c) Bersifat spontan dalam berfikir, beremosi, dan berperilaku.
- d) Terpusat pada masalah (*problem centered*) dan bukan terpusat pada diri sendiri (*self-centered*).
- e) Memiliki kebutuhan privasi dan berupaya memperolehnya, jika memiliki kesempatan, serta memerlukan waktu berkonsentrasi untuk memperoleh sesuatu yang menarik bagi dirinya.
- f) Bersifat otonomi, independen, dan mampu mempertahankan kebenaran ketika menghadapi perlawanan.
- g) Kadang-kadang memiliki pengalaman mistik yang tidak berkaitan dengan pengalaman keagamaan.
- h) Merasa sama dengan manusia secara keseluruhan berkenaan bukan saja dengan keluarga, melainkan juga kesejahteraan dunia secara keseluruhan.
- i) Memiliki hubungan dekat dan secara emosional dengan orang-orang yang dicintai.
- j) Memiliki struktur karakter demokrasi berkenaan dengan penilaian individu dan mampu bersahabat bukan didasarkan pada ras, status, agama.
- k) Memiliki etika yang berkembang terus.
- l) Memiliki selera humor tinggi.

- m) Memiliki selera kreativitas tinggi.
- n) Menolak keseragaman kebudayaan.

## 2) Pandangan Karl Rogers

Rogers menyampaikan ada tiga unsur pokok pada diri seorang individu, yaitu a) organisme, yakni orang secara penuh; b) medan fenomena, yakni totalitas pengalaman; dan c) diri sendiri, yakni bagian dari medan yang terdeferensi. Diri sendiri memiliki karakteristik tertentu yang mencakup upaya untuk memperoleh konsistensi dan perubahan sebagai hasil dari kematangan dan belajar. Rogers selanjutnya menyatakan bahwa adanya diri sendiri yang ideal dan diri sendiri yang nyata dimana orang tersebut akan berada. Kesenjangan antara keduanya dapat menjadi stimulus belajar dan potensi perilaku yang memunculkan tekanan yang tidak sehat.

Jika pendidikan itu sempurna seperti apa yang telah diharapkan dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan individu. Maka menghasilkan orang yang mampu mengalami semua perasaannya dan tidak cemas akan perasaannya, maksudnya adalah dia berada dalam penyaring informasi namun terbuka terhadap informasi dari berbagai sumber serta terlibat dalam proses menjadi dirinya sendiri untuk menemukan diri sebagai makhluk sosial dan mengakui keberadaannya untuk belajar sepanjang hayat.

Rogers mendeskripsikan proses belajar yang terdiri atas dorongan kearah aktualisasi diri secara penuh. ada beberapa makna yang terdapat di



dalam belajar yang bertentangan dari hafalan yang tidak ada artinya dan tidak bermakna sampai pada belajar eksperimental, bermakna, dan signifikan. Selanjutnya Rogers juga menggambarkan seperti apakah kualitas belajar eksperimental dalam mengembangkan individu yang berfungsi secara penuh:

- a) Keterlibatan personal, yakni aspek-aspek kognitif dan afektif individu harus terlibat dalam peristiwa belajar.
- b) Prakarsa diri, yakni menemukan kebutuhan yang berasal dari dalam diri.
- c) Pervasif, yakni belajar memiliki dampak terhadap perilaku, sikap, atau kepribadian diri.
- d) Evaluasi diri, yakni individu dapat mengevaluasi diri jika pengalamannya memenuhi kebutuhannya.
- e) Esensi adalah makna, yakni apabila terjadi belajar eksperimental, maknanya menjadi terpadu dengan pengalamannya secara total.

## 2. Hakikat Pembelajaran

### a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ( dalam Thobroni, 2015: 16) mendefinisikan kata “pembelajaran” berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan “pembelajaran” berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Menurut Thobroni (2015: 35) pembelajaran merupakan upaya sengaja dan bertujuan yang berfokus kepada kepentingan, karakteristik, dan kondisi orang lain agar peserta didik dapat belajar dengan efisien dan efektif.

Menurut Gagne (dalam Rifa'I, 2012: 158) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Peristiwa belajar ini dirancang untuk memungkinkan peserta didik memproses informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Oemar, 2013: 57). Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Dimiyati, 2013:157).

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap serta mampu mengelola proses belajar agar peserta didik dapat belajar dengan efisien dan efektif.

## b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Apabila pembelajaran itu ditinjau dari segi internal dan eksternal maka teori pembelajaran atau intruksional adalah penerapan prinsip-prinsip teori belajar, teori tingkah laku, dan prinsip pengajaran dalam usaha mencapai tujuan belajar dengan penekanan pada prosedur yang telah terbukti berhasil secara konsisten.

### 1) Prinsip pembelajaran bersumber dari teori behavioristik

Pembelajaran yang dapat menimbulkan proses belajar dengan baik apabila: a) peserta didik berpartisipasi secara aktif; b) materi disusun dalam bentuk unit kecil dan diorganisir secara sistematis dan logis; c) tiap respon peserta didik diberi balikan dan disertai penguatan.

### 2) Prinsip pembelajaran bersumber dari teori kognitif

Railley dan Lewis (dalam Rifa'I, 2012: 162) menjelaskan delapan prinsip pembelajaran yang digali dari teori kognitif Bruner dan Ausubel yaitu bahwa pembelajaran akan lebih bermakna (*meaningfull learning*) apabila:

- a) Menekankan akan makna pemahaman
- b) Mempelajari materi tidak hanya proses pengulangan, tetapi perlu disertai proses transfer secara lebih luas
- c) Menekankan adanya pola hubungan, seperti bahan dan arti, atau bahan yang telah diketahui dengan struktur kognitif
- d) Menekankan pembelajaran prinsip dan konsep
- e) Menekankan struktur disiplin ilmu dan struktur kognitif

- f) Obyek pembelajaran seperti apa adanya dan tidak disederhanakan dalam bentuk eksperimen dalam situasi laboratoris
- g) Menekankan pentingnya bahasa sebagai dasar pemikiran dan komunikasi
- h) Perlunya memanfaatkan pengajaran perbaikan yang lebih bermakna.

### **3. Persepsi Siswa**

#### **a. Pengertian Persepsi**

Slameto (2010: 102) menjelaskan persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Menurut Bimo Walgito (2010: 99) persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses yang dilakukan lewat alat indranya hingga terbentuk tanggapan dari dalam diri individu untuk dapat mengadakan hubungan dengan lingkungannya.

**b. Prinsip-prinsip Persepsi**

Slameto (2010: 103-105) mengungkapkan beberapa prinsip-prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui oleh seorang guru agar dapat mengetahui siswanya secara lebih baik:

1) Persepsi itu relatif bukannya absolut

Dalam hubungannya dengan kerelatifan persepsi ini, dampak pertama dari suatu perubahan rangsangan dirasakan lebih besar daripada rangsangan yang datang kemudian. Seseorang akan menggigil kedinginan pertama kalinya saat terjun ke dalam kolam renang. Berdasarkan kenyataan bahwa persepsi itu relatif, seorang guru dapat meramalkan dengan lebih baik persepsi dari siswanya untuk pelajaran berikutnya karena guru tersebut telah mengetahui lebih dahulu persepsi yang telah dimiliki oleh siswa dari pelajaran sebelumnya.

2) Persepsi itu selektif

Berdasarkan prinsip ini, dalam memberikan pelajaran seorang guru harus dapat memilih bagian pelajaran yang perlu diberi tekanan agar mendapat perhatian dari siswa dan sementara itu harus dapat menentukan bagian pelajaran yang tidak penting sehingga dapat dihilangkan agar perhatian siswa tidak terpicat pada bagian yang tidak penting ini. Seorang guru juga harus dapat menjaga keadaan lingkungan tersebut, seperti suara lalu lintas di luar kelas atau suara orang berbicara, tidak menyaingi pesan yaitu pelajaran yang sedang

ia sampaikan. Selanjutnya seorang guru juga harus menjaga agar dalam satu kali penyajian atau pelajaran, ia tidak terlalu banyak menyampaikan hal-hal baru sehingga melebihi batas kemampuan persepsi siswa.

3) Persepsi itu mempunyai tatanan

Bagi seorang guru, prinsip ini menunjukkan bahwa pelajaran yang disampaikan harus tersusun dalam tatanan yang baik. Jika butir-butir pelajaran tidak tersusun baik, siswa akan menyusun sendiri butir-butir pelajaran tersebut dalam hubungan atau kelompok yang dapat dimengerti oleh siswa tersebut dan yang mungkin berbeda dengan yang dikehendaki oleh guru. Hasilnya adalah salah interpretasi atau salah pengertian.

4) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan)

Dalam pelajaran, guru dapat menyiapkan siswanya untuk pelajaran-pelajaran selanjutnya dengan cara menunjukkan pada pelajaran pertama urutan kegiatan yang harus dilakukan dalam pelajaran tersebut. Jika pada hari pertama guru mengajak berdoa sebelum pelajaran dimulai, maka dapat dipastikan bahwa pada hari-hari berikutnya siswa akan menanti guru untuk memulai dengan doa sebelum pelajaran dimulai.

5) Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama

Bagi seorang guru ini, berarti bahwa agar dapat diperoleh persepsi yang kurang lebih sama dengan persepsi yang dimiliki oleh kelas lain yang telah diberikan materi pelajaran serupa, guru harus menggunakan metode yang berbeda. Dengan lain perkataan dapat dikatakan bahwa tidak ada satu pun metode yang akan mampu memberikan hasil yang sama pada kelas atau bahkan orang yang berbeda atau pada waktu yang berbeda.

#### 4. Guru

##### a. Peran Guru

Menurut Wina (2013: 21-31) saat ilmu pengetahuan masih terbatas, saat hasil-hasil teknologi belum berkembang hebat seperti sekarang ini, maka peran utama guru di sekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan di masa lalu yang dianggap yang berguna sehingga perlu dilestarikan. Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang konon bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran guru. Dari penjelasan diatas, ada beberapa peran guru yang akan dijelaskan dibawah ini:

##### 1) Guru sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting karena berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran.

Baik atau tidaknya seorang guru bisa dinilai melalui dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik, manakala dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Sebaliknya dikatakan guru yang kurang baik, manakala tidak paham dengan materi pelajaran bisanyaa ditunjukkan dengan perilaku-perilaku tertentu, misalnya lebih sering duduk di kursi sambil membaca, teknik penyampaian materi yang monoton, suaranya lemah, tidak berani melakukan kontak mata dengan siswa, serta miskin dengan ilustrasi.

2) Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar.

3) Guru sebagai Pengelola

Guru sebagai pengelola pembelajaran, berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar di kelas.



#### 4) Guru sebagai Demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

Ada dua konteks guru sebagai demonstrator: *Pertama*, sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji. *Kedua*, sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa. Oleh karena itu, sebagai demonstrator erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

#### 5) Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing, membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat. Karen apada dasarnya siswa adalah individu yang unik. Artinya, tidak ada dua individu yang sama.

Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan, dan sebagainya. Selain itu, setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan

mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing.

6) Guru sebagai Motivator

Motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab motivasi muncul karena kebutuhan. Seesorang akan terdorong untuk bertindak manakala dalam dirinya ada kebutuhan. Kebutuhan ini yang menimbulkan keadaan ketidakseimbangan (ketidakpuasan). Proses belajar akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, peran guru sebagai motivator sangatlah penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

7) Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator. *Pertama*, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. *Kedua*, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

## **b. Keterampilan Dasar Mengajar Guru**

Menurut Zainal (2015: 67) mengemukakan bahwa keterampilan dasar adalah keterampilan standar yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai guru.

Menurut Mulyasa (2015: 69) dijelaskan bahwa keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Uzer (2006: 24) ada beberapa konsep keterampilan dasar mengajar yang perlu dipertimbangkan guru sebagai bahan perbandingan dalam mengajar. Keterampilan dasar mengajar meliputi:

### **1) Keterampilan Bertanya**

Proses belajar mengajar, bertanya memainkan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat pula akan memberikan dampak positif terhadap siswa.

Mulyasa (2015: 70-77) menjelaskan keterampilan bertanya yang perlu dikuasai guru meliputi keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjutan.

#### **a. Keterampilan Bertanya Dasar**

Keterampilan bertanya dasar mencakup: pertanyaan yang jelas dan singkat, pemberian acuan, pemusatan perhatian, pemindahan giliran, penyebaran pertanyaan (ke seluruh kelas, ke peserta didik tertentu, dan ke peserta didik lain untuk

menanggapi jawaban), pemberian waktu berfikir, pemberian tuntunan.

b. Keterampilan Bertanya Lanjutan

Keterampilan bertanya lanjutan merupakan lanjutan dari keterampilan bertanya dasar. Keterampilan bertanya lanjutan yang perlu dikuasai guru meliputi: perubahan tuntunan tingkat kognitif, pengaturan urutan pertanyaan, pertanyaan pelacak, dan peningkatan terjadinya interaksi.

2) Keterampilan Memberikan Penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, yang bersifat verbal ataupun nonverbal merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan atau koreksi diri.

3) Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar-mengajar yang ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga dalam situasi belajar-mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.

4) Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan dalam pengajaran ialah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya.

5) Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Keterampilan membuka adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar-mengajar untuk menciptakan prokondisi bagi murid agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Sedangkan, Keterampilan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar-mengajar. Usaha menutup pelajaran itu dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar.

6) Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Mulyasa (2015: 89) mengemukakan bahwa diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membimbing diskusi adalah memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topik diskusi,

memperluas masalah atau urunan pendapat, menganalisis pandangan peserta didik, meningkatkan partisipasi peserta didik, menyebarkan kesempatan berpartisipasi, dan menutup diskusi.

7) Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar-mengajar.

8) Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik dan menjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru harus menguasai keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan standar yang harus dimiliki dan dilaksanakan seorang guru dalam meningkatkan kompetensi profesional sebagai bahan perbandingan dalam mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan optimal. Keterampilan guru yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran adalah keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil,

keterampilan mengelola kelas dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan.

## 5. Keterampilan Memberi Penguatan

### a. Pengertian Keterampilan Penguatan (*Reinforcement*)

Menurut Zainal (2015: 77) mengemukakan bahwa penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Usman (2013: 80) penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, yang bersifat verbal ataupun nonverbal merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan atau koreksi diri.

Wina (2013: 37) keterampilan dasar penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responsnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi.

Pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah pemberian respons terhadap perbuatan atau perilaku yang bertujuan untuk memberikan umpan balik atau informasi

atas perbuatannya yang kemungkinan dapat meningkatkan perilaku tersebut yang disertai dengan dorongan atau koreksi perilaku tersebut.

**b. Tujuan Pemberian Penguatan (*Reinforcement*)**

Marno, dkk ( 2014: 130-131) Mengemukakan beberapa tujuan penguatan (*reinforcement*) dalam pembelajaran. Adapun tujuan penggunaan penguatan adalah:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar.
- 2) Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 3) Mengarahkan pengembangan berfikir siswa ke arah berfikir divergen.
- 4) Mengatur dan mengembangkan diri anak sendiri dalam proses belajar.
- 5) Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.

Menurut Mulyasa (2015: 78) mengemukakan beberapa tujuan penguatan (*reinforcement*) adalah:

- 1) Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran.
- 2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
- 3) Meningkatkan kegiatan belajar, dan membina perilaku yang produktif.



### c. Prinsip-prinsip Penguatan (*Reinforcement*)

Menurut Zainal ( 2015: 78), ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menggunakan keterampilan penguatan, antara lain:

- 1) Hindari komentar negatif, jika peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan jangan dibentak atau dihina.
- 2) Kehangatan, artinya perlihatkan dalam gerakan, mimik, suara serta anggukan yang serius.
- 3) Kesungguhan, dilaksanakan dengan serius tidak basa-basi.
- 4) Bermakna, jika guru bertanya dan peserta didik menjawab, maka guru harus menjawab seperti bagus atau tepat.
- 5) Perlu ada variasi, seperti anggukan, senyum, sentuhan, bagus, dan gerakan tangan.

Marno, dkk ( 2014: 131-132) menjelaskan prinsip-prinsip penguatan diantaranya:

- 1) Kehangatan

Prinsip pemberian penguatan dilakukan dengan cara yang hangat.

Kehangatan sikap guru dapat ditunjukkan dengan suara, mimik, dan gerakan badan (gestural). Kehangatan sikap guru akan menjadikan

penguatan yang diberikan menjadi lebih efektif. Penguatan harus

dilakukan dengan ketulusan dan jangan sampai mendapat kesan

bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan.

## 2) Antusiasme

Sikap antusias dalam memberi penguatan dapat menstimulasi siswa untuk meningkatkan motivasinya. Antusiasme guru dalam memberikan penguatan dapat membawa kesan pada siswa akan kesungguhan dan ketulusan guru. Antusiasme dalam memberikan penguatan akan mendorong munculnya kebanggaan dan percaya diri pada siswa.

## 3) Bermakna

Inti dari kebermaknaan adalah bahwa siswa mengerti dan yakin bahwa dirinya memang layak diberikan penguatan, karena hal itu memang sesuai dengan tingkah laku dan penampilannya. Oleh sebab itu, kebermaknaan dalam pemberian penguatan hanya mungkin apabila diberikan dalam konteks yang relevan. Misalnya, jawaban yang sama sekali salah guru malah mengatakan “Jawabanmu bagus sekali”, maka pernyataan guru tersebut dianggap sebagai penghinaan. Jika keadaannya seperti itu, pernyataan yang tepat adalah “Kali ini jawabanmu belum tepat, ibu percaya dengan kamu belajar yang lebih rajin kamu akan dapat menjawab jawaban dengan benar”.

## 4) Menghindari respon negatif

Meskipun dihindari bahwa hukuman dan teguran dapat digunakan untuk mengendalikan dan membina tingkah laku siswa, tetapi respon negatif yang diberikan guru seperti komentar yang bernada menghina atau mengejek patut atau perlu dihindari. Karena hal itu

akan mematahkan semangat siswa dalam mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, jika jawaban anak salah, guru tidak boleh merespon negatif. Hal ini dapat mematikan motivasi anak.

Simpulan penguatan (*reinforcement*) pada prinsipnya adalah diberikan dengan suasana kehangatan kepada siswa untuk menumbuhkan sikap antusiasme siswa terhadap pembelajaran dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Penguatan (*reinforcement*) perlu diberikan dengan pertimbangan kebermaknaan. Jika penguatan yang diberikan dirasa kurang bermakna bagi siswa, maka tidak perlu diberikan oleh guru. Selain itu, tidak dianjurkan untuk menggunakan penguatan yang bersifat negatif dan hukuman kepada siswa. Dikarenakan penguatan negatif dan hukuman terhadap siswa dapat menimbulkan sikap yang kurang baik pada perkembangan diri siswa. Dalam pemberian penguatan (*reinforcement*) perlu digunakan dengan menggunakan variasi. Penggunaan variasi bertujuan agar siswa tidak bosan dengan penguatan yang diberikan oleh guru.

**d. Komponen Keterampilan Memberikan Penguatan (*Reinforcement*)**

Menurut Zainal (2015: 79), keterampilan penguatan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, penguatan verbal dan penguatan non-verbal:

1) Penguatan verbal,

Penguatan berupa komentar guru seperti kata-kata pujian, dukungan, dan pengakuan dapat digunakan untuk penguatan tingkah laku dan kinerja siswa. Pernyataan verbal dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yakni:

- a) Kata-kata, seperti: bagus, ya, tepat, betul, bagus sekali, dan sebagainya.
- b) Kalimat, seperti: pekerjaanmu bagus sekali, caramu memberi penjelasan baik sekali, pekerjaanmu baik sekali! Saya senang dengan pekerjaanmu! dan sebagainya.

2) Penguatan non-verbal.

Penguatan non-verbal berupa mimik, dan gerakan tubuh, dengan cara mendekati, menggunakan sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, menggunakan simbol atau benda.

- a) Penguatan berupa mimik dan gerakan badan

Penguatan berupa mimik muka dan gerakan-gerakan badan antara lain seperti: senyuman, anggukan kepala, acungan ibu jari, tepuk tangan, dan sebagainya. Seringkali digunakan

bersamaan dengan penguatan verbal. Sebagai contoh, ketika guru memberikan penguatan verbal, "Pekerjaanmu bagus sekali," pada saat itulah guru menganggukkan kepalanya atau ketika guru memeberikan penguatan verbal "Bagus" kepada seorang

siswa, pada saat itu juga guru mengacungkan jempolnya ke arah siswa.

b) Penguatan dengan cara mendekati

Penguatan dengan cara mendekati ialah mendekatnya guru kepada siswa untuk menyatakan perhatiannya dan kesenangannya terhadap pekerjaan, tingkah laku atau penampilan siswa. Dapat dilakukan dengan cara berdiri berdiri disamping siswa, berjalan menuju kearah siswa, duduk dekat seorang atau kelompok siswa, berjalan disisi siswa. Dengan adanya penguatan ini pada saat siswa atau sekelompok siswa yang didekati guru saat mengerjakan soal akan terkesan diperhatikan. Keadaan ini dapat menghangatkan suasana belajar anak, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

c) Penguatan dengan sentuhan

Teknik penguatan ini penggunaannya perlu mempertimbangkan latar belakang anak, umur, jenis kelamin, serta latar belakang kebudayaan setempat. Beberapa perilaku yang dapat dilakukan guru dalam memberikan penguatan ini antara lain: mengelus rambut siswa, menjabat tangan siswa, mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan, serta menepuk pundak atau bahu siswa.

d) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan

Untuk menguatkan gairah belajar, guru dapat memilih kegiatan-kegiatan belajar yang disukai anak. Karena tiap-tiap anak memiliki kesukaran masing-masing, guru perlu menyediakan berbagai alternatif pilihan yang sesuai dengan kesukaan masing-masing anak. Dengan memberikan alternatif kegiatan belajar yang sesuai dengan kesukaan anak tersebut, maka hal itu bisa juga menjadi bentuk penguatan bagi anak. Dapat juga penguatan ini diberikan sebagai akibat dari prestasi baik yang ditunjukkan anak. Misalnya, anak yang berprestasi dalam hasil belajarnya ditunjuk sebagai pimpinan kelompok belajar.

e) Penguatan berupa simbol atau benda

Penguatan jenis simbol atau benda yang diberikan diselaraskan dengan usia perkembangan anak. Penguatan berupa simbol antara lain dapat berupa tanda (V), komentar tertulis pada buku siswa sedangkan yang benda dapat berupa piagam penghargaan, kartu bergambar, bintang plastik, benda-benda seperti alat-alat tulis dan buku. Semisalnya, anak disuruh mengerjakan PR di papan tulis, kemudian diberikan tanda betul, dan penguatan tak penuh seperti jawabanmu benar, tetapi perlu disempurnakan lagi.

f) Penguatan tak penuh

Penguatan tak penuh diberikan ketika siswa memberikan jawaban yang hanya sebagian saja benar, akan tetapi guru hendaknya tidak langsung memberikan respons menyalahkan siswa. Tindakan guru yang tepat dalam keadaan seperti ini adalah memberikan penguatan tak penuh. Umpamanya bila seorang siswa hanya memberikan jawaban sebagian benar, sebaiknya guru menyatakan, “Ya, jawabanmu sudah baik, akan tetapi masih perlu disempurnakan sendiri”. Kemudian siswa lain dimintav menjawabnya. Dengan cara ini, siswa tadi dapat mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah, sehingga masih mempunyai dorongan untuki berusaha meneruskan jawaban yang sempurna.

e. **Cara Pemberian Penguatan (*Reinforcement*)**

Marno, dkk (2014: 135-136) menjelaskan mengenai cara pemberian penguatan (*reinforcement*), yakni sebagai berikut:

1) Penguatan pada pribadi tertentu

Penguatan harus jelas ditunjukkan kepada siswa tertentu. Pandangan guru harus tegas diarahkan kepada anak yang memperoleh penguatan. Oleh karena itu, penguatan harus jelas ditunjukkan kepada siapa dan diusahakan menyebut namanya serta memandang kepadanya.

Contohnya: Jika Rani menjawab dengan tepat pertanyaan guru, sebaiknya guru harus memandang Rani dan mengatakan “Rani, tepat sekali jawabanmu”. Penguatan akan kurang berarti bagi siswa apabila guru mengatakan “Bagus atau tepat sekali jawabanmu”, akan tetapi guru melihat keluar kelas tidak memperhatikan siswa atau malah sedang menulis di papan tulis.

2) Penguatan kepada kelompok

Penguatan juga dapat diberikan kepada sekelompok siswa, misalnya jika ada satu atau sebagian kelompok kelas yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka guru dapat mengatakan kepada kelompok tersebut seperti, “Ibu, senang sekali kelompok A telah menunjukkan kemajuan yang pesat”.

3) Penguatan yang tidak penuh

Penguatan tidak penuh diberikan pada saat didapat jawaban yang diberikan anak atas pertanyaan guru yang sedikit mengandung kebenaran. teknik pemberian penguatan dapat dilakukan dengan mengatakan “Jawabanmu ada benarnya, akan lebih sempurna kalau diperinci secara sistematis”. Penguatan tidak penuh mempunyai prinsip pengakuan guru atas jawaban yang sebagian jawaban salah.

4) Variasi penggunaan

Guru dapat memvariasikan penggunaannya, karena jika dengan penggunaan yang itu-itu saja dapat menjadikan siswa bosan dan siswa sudah hafal dengan penguatan yang diberikan oleh guru.



Bahkan anak-anak ikut serta memberikan penguatan apabila teman lain menjawab dengan benar.

## 6. Siswa

### a. Karakteristik Siswa SD

Karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada diri siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Menurut Nasution (dalam Djamarah, 2011:123) masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak-anak masuk sekolah dasar, dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Para guru mengenal masa ini sebagai “masa sekolah”, oleh karena pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal.

Menurut Suryobroto (dalam Djamarah, 2011:124) masa sekolah adalah sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Masa ini dapat diperinci menjadi dua fase, yaitu:

#### 1) Masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar

Pada masa ini kira-kira dimulai dari umur 6 atau 7 sampai umur 9 atau 10 tahun.

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain adalah:

- a) Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.
  - b) Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
  - c) Adanya kecenderungan untuk memuji diri sendiri.
  - d) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain.
  - e) Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.
  - f) Pada masa ini (terutama umur 6-8) anak menghendaki nilai rapor yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.
- 2) Masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar
- Pada masa ini kira-kira dimulai dari umur 9 atau 10 sampai umur 12 atau 13 tahun. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah sebagai berikut:
- a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret
  - b) Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar.
  - c) Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus.
  - d) Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya.

- e) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, untuk dapat bermain bersama-sama. Anak tidak lagi terikat pada peraturan permainan yang tradisional mereka membuat peraturan sendiri.

Mohamad Syarif Sumatri (2015: 154) mengemukakan ada beberapa karakteristik anak di usia sekolah dasar yang perlu diketahui para guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD). Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dan tugas-tugas perkembangan anak SD dapat dijadikan titik awal untuk menentukan tujuan pendidikan di SD, dan untuk mennetukan waktu yang tepat dalam memberikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak itu sendiri. Adapun bentuk-bentuk dari karakteristik Siswa SD, yaitu: a) Senang bermain; b) Senang bergerak; c) Anak senang bekerja dalam kelompok; d) Senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung.

#### **b. Kebutuhan siswa**

Pemenuhan kebutuhan siswa disamping bertujuan untuk memberikan materi kegiatan setepat mungkin akan tetapi juga materi pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa biasanya menjadi lebih menarik. Sehingga akan membantu pelaksanaan proses belajar-mengajar.

Sardiman (2016: 113) menyebutkan ada beberapa hal yang menjadi kebutuhan siswa, anatar lain adalah:

1) **Kebutuhan Jasmaniah**

Kebutuhan jasmaniah berkaitan dengan tuntutan siswa yang bersifat jasmaniah. Kebutuhan yang menyangkut kesehatan jasmani dalam hal ini adalah olah raga yang menjadi materi utama. Selain itu kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti makan, minum, tidur, pakaian, dan sebagainya juga perlu mendapat perhatian.

2) **Kebutuhan Sosial**

Pemenuhan untuk saling untuk saling bergaul sesama siswa dan guru serta orang lain merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak didik/siswa. Guru dalam hal ini harus dapat menciptakan suasana kerja sama antar siswa dengan suatu harapan dapat melahirkan suatu pengalaman belajar yang lebih baik.

3) **Kebutuhan Intelektual**

Setiap siswa tidak mempunyai kesamaan dalam hal minat untuk mempelajari sesuatu ilmu pengetahuan. Mungkin ada yang lebih berminat belajar sejarah, geografi, biologi atau yang lain-lain. Minat semacam ini tidak dapat dipaksakan agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, yang terpenting bagaimanapun guru dapat menciptakan program yang dapat menyalurkan minat masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa kebutuhan siswa semuanya sangat penting sebagai pertimbangan kebutuhan untuk mengembangkan motivasi agar siswa dapat memenuhi kebutuhannya.

## 7. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

### a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Silvester Petrus Taneo (2010:19) menyebutkan IPS merupakan pengetahuan yang akan membina para generasi muda belajar ke arah positif yakni mengadakan perubahan-perubahan sesuai kondisi yang diinginkan oleh dunia modern atau sesuai daya kreasi pembangunan serta prinsip-prinsip dasar dan system nilai yang dianut masyarakat serta membina kehidupan masa depan masyarakat secara lebih cemerlang dan lebih baik untuk kelak diwariskan kepada turunannya secara lebih baik.

Hidayati (2008:1.7) bahwa IPS adalah fusi dari disiplin-disiplin ilmu sosial. Pengertian fusi disini adalah bahwa IPS merupakan bidang studi utuh yang tidak terpisah-pisah dalam kotak disiplin ilmu yang ada. Artinya bahwa bidang studi IPS tidak lagi mengenal adanya pelajaran geografi, ekonomi, sejarah secara terpisah melainkan semua disiplin tersebut diajarkan secara terpadu.

NCSS (dalam Hidayati, 2008: 1.6) bahwa IPS adalah studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial. Dari program sekolah, studi sosial terkoordinasi atas disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psychology, agama, dan sosiologi. Serta konten yang sesuai dari matematika dan ilmu pengetahuan alam. Wesley (dalam Taneo, 2008: 1-13) juga berpendapat tentang definisi IPS, Menurutnya IPS adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pengajaran di sekolah.

Selanjutnya, Numan Soemantri (dalam Rudy Gunawan, 2013:19) memberikan penjelasan PIPS adalah suatu *synthetic discipline* yang berusaha untuk mengorganisasikan dan mengembangkan substansi ilmu-ilmu sosial secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Makna dari *synthetic discipline*, bahwa PIPS bukan hanya sekedar konsep-konsep antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, tetapi juga mengkorelasikan dengan masalah-masalah kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang studi yang memadukan sejumlah ilmu-ilmu sosial, kemudian dijadikan program pengajaran pada tingkat sekolah dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah pada pembelajaran IPS.

#### **b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Tujuan IPS adalah untuk menjadikan manusia yang mampu mengaplikasikan kemampuannya, peka terhadap keadaan atau kondisi, serta mengharapakan manusia agar berfikir kritis dan cerdas untuk menghadapi fenomena sosial. Depdiknas (2006: 583) mengemukakan pendidikan IPS dapat memfasilitasi untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Hal tersebut

sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS antara lain agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Menurut Jarolimelik, 1971:6-16 (dalam buku Dadang Supardan, 2015: 13) tujuan *Social Studies* dikategorikan ke dalam tiga kelompok tujuan, yakni 1) *Understanding*, yang berhubungan dengan pengetahuan dan kecerdasan; 2) *Attitudes*, yang berhubungan dengan nilai-nilai, apresiasi, cita-cita dan perasaan; 3) *Skills*, yang berhubungan dengan penggunaan dan pemakaian pembelajaran studi sosial dan kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru.

### c. Ruang Lingkup IPS

Menurut Silvester Petrus Taneo (2010:19) menyebutkan ruang lingkup IPS tidak lain menyangkut kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat atau manusia dalam konteks sosial. Selanjutnya IPS sebagai

program pendidikan, ruang lingkungannya sama yakni berhubungan dengan manusia sebagai anggota masyarakat dan dilengkapi dengan nilai-nilai yang menjadi karakteristik program pendidikannya. Untuk itu IPS sebagai program pendidikan tidak hanya terkait dengan nilai tapi wajib mengembangkan nilai tersebut.

Ruang lingkup IPS menurut Gunawan (2013: 51) meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Manusia, tempat, dan lingkungan
2. waktu, keberlanjutan, dan perubahan
3. Sistem sosial dan budaya
4. perilaku ekonomi dan kesejahteraan
5. IPS SD sebagai pendidikan Global yaitu mendidik siswa akan kebhinekaaan bangsa, budaya, dan peradaban di dunia: menanamkan kesadaran ketergantungan antar bangsa: Menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia : Mengurangi kemiskinan, kebodohan, dan perusakan lingkungan.

#### **d. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Sebagaimana tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006) tentang tujuan mata pelajaran IPS sebagai berikut:

Mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan



masyarakat dan lingkungannya dan memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan kehidupan sosial. Jadi mata pelajaran IPS mencakup berbagai macam konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya yaitu meliputi kajian-kajian ilmu dalam pembelajaran IPS.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD memuat 8 mata pelajaran ditambah muatan lokal yang diantaranya terdapat mata pelajaran IPS. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1 menjelaskan kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan IPS mengkaji mengenai seperangkat peristiwa, fakta, konsep, generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (KTSP:2006). Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu serta dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS dalam kurikulum 2006 (KTSP) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi dalam

masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global (Permendiknas No. 22, 2006).

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam usia 7-11 tahun menurut Piaget (1963) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual pada tingkatan konkrit operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan dijadikan sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka perdulikan adalah sekarang (konkrit), dan bukan masa depan yang belum mereka pahami (abstrak). Padahal pada kenyataannya bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan, arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS dibelajarkan kepada siswa SD (Rudy Gunawan, 2013: 50).

## B. Kajian Empiris

1. Penelitian yang dilakukan oleh Atika Prama Deswita (*Journal of Economic and Economic Education*, Vol. 2 No. 1, ISSN: 2302 - 1590) yang berjudul Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru dan Minat Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Akuntansi pada Program Keahlian Akuntansi Siswa Kelas X di SMKN 1 Sawahlunto. Dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengungkapkan Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Pada Program Keahlian Akuntansi Siswa Kelas X Di SMKN 1 Sawahlunto Tahun Ajaran 2012/2013.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Asosiatif dengan pendekatan Kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan siswa kelas X di SMKN 1 Sawahlunto yang berjumlah 63 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik proportional stratified random sampling yang berjumlah 39 siswa. Data dikumpulkan melalui angket dengan menggunakan skala likert yang telah diuji kesahihan dan keandalannya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Untuk pengujian hipotesis digunakan uji t dan uji f.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis uji t persepsi siswa tentang gaya mengajar guru berpengaruh berrati dan positif terhadap hasil belajar Akuntansi, uji t minat belajar siswa berpengaruh berrati positif terhadap hasil belajar Akuntansi. Sedangkan uji f berpengaruh berrati positif

antara persepsi siswa tentang gaya mengajar guru dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar Akuntansi. Besarnya pengaruh persepsi siswa tentang gaya mengajar guru dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar Akuntansi adalah 38,90% dan sisanya sebesar 61,10% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk kedalam model dalam penelitian ini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Elisa Permatasari, Palupiningdyah (Economic Education Analysis Journal, Vol: 4. No: 3, Tahun 2015, ISSN: 2252-6544) yang berjudul Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI Administrasi Perkotaan Mapel Administrasi Kepegawaian di SMK N 1 Slawi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh keterampilan mengajar guru dan lingkungan sekolah terhadap minat belajar siswa secara simultan maupun parsial. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Administrasi Perkantoran yang berjumlah 126 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 95 siswa. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu keterampilan mengajar guru, lingkungan sekolah dan minat belajar siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara kuisioner dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda.

Hasil dari analisis regresi linier berganda pada penelitian ini menunjukkan bahwa  $Y = 2,574 + 0,333X_1 + 0,513 + e$ . ada pengaruh secara simultan sebesar 37,1%, serta pengaruh secara parsial keterampilan mengajar guru sebesar 27,2% dan lingkungan sekolah sebesar 5,5%.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Mita Wahyuni, Made Putra, dan I Wayan Darsana (Jurnal Mmbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD, Vol: 2 No: 1 Tahun 2014) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Team Game Turnament (TGT) melalui Variasi *Reinforcement* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus III Batuan Sukawati Tahun Pelajaran 2013/2014.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara kelompok yang belajar dengan model pembelajaran Team Game Turnament (TGT) melalui variasi reinforcement dengan kelompok belajar yang menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus III Batuan Sukawati Tahun Pelajaran 2013/2014. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen semu dengan menggunakan desain penelitian Nonequivalent Control Group Design. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang ada di kelas V SD No. 2 Batuan yang berjumlah 33 orang dan kelas V SD No. 1 Batuan Kaler yang berjumlah 30 orang, kemudian data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis uji t.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS anatar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Team Game Tournament (TGT) melalui variasi reinforcement dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut terbukti dengan  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $7,81 > 2,000$  dengan perolehan nilai rata-rata hasil belajar IPS kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu sebesar  $76,85 > 66,70$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Team Game Tournament (TGT) melalui variasi reinforcement terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus III Batuan Sukawati tahun pelajaran 2013/2014.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Wibowo (Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling, Vol: 5 No: 2 Tahun 2015, ISSN 2088-9623) yang berjudul Aplikasi Reinforcement oleh Guru Mata Pelajaran dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling.

Penelitian ini berawal dari masalah masih rendahnya guru mengaplikasikan reinforcement terhadap perilaku positif yang ditunjukkan siswa dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: 1) tingkat pengaplikasian reinforcement, 2) pengaplikasian jadwal reinforcement, 3) jenis-jenis reinforcement, dan 4) cara pemberian reinforcement oleh guru mata pelajaran. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Adabiah 2 Padang tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 325 siswa. Penentuan sampel dengan

teknik Simple Random Sampling, dan diperoleh jumlah sampel penelitian sebesar 176 siswa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2013. Instrumen penelitian skala Semantic Differential. Analisis data menggunakan metoda hipotetic.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengaplikasian reinforcement guru mata pelajaran berada pada kategori tinggi, dan interpretasi siswa terhadap jadwal pengaplikasian reinforcement, jenis-jenis reinforcement, dan cara pemberian reinforcement oleh guru mata pelajaran dalam proses pembelajaran positif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Feriady, Harnanik, St. Sunarto (Economic Education Analysis Journal, Vol. 1, No.2 Tahun 2012) yang berjudul Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Mengajar Guru dan Fasilitas Belajar Siswa terhadap Minat Belajar IPS Kelas VIII SMP N 3 Purbalingga.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dan fasilitas belajar siswa terhadap minat belajar IPS kelas VII SMP N 3 Purbalingga.

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh persamaan regresi  $Y = 12,347 + 0,206 X_1 + 0,179 X_2$  dengan uji simultan diperoleh  $F_{hitung} = 13,4$  dan signifikan  $0,000 < 0,05$  menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$  yang menyatakan adanya pengaruh persepsi siswa mengenai keterampilan mengajar guru dan fasilitas belajar siswa terhadap minat

belajar. besarnya R square sebesar 26,5%. Uji partial diperoleh persepsi siswa mengenai keterampilan mengajar dengan  $t$  hitung=2,381 dan signifikan  $0,02 < 0,05$  menerima H2 yang menyatakan ada pengaruh persepsi siswa mengenai keterampilan mengajar guru terhadap minat belajar. fasilitas belajar siswa dengan  $t$  hitung=2,115 dengan signifikan  $0,032 < 0,05$  menerima H3 yang menyatakan ada pengaruh fasilitas belajar terhadap minat belajar. Simpulan dari penelitian ini adalah persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dan fasilitas belajar siswa berpengaruh terhadap minat belajar IPS kelas VIII SMP N 3 Purbalingga.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Yasienta Amalia dan Nadhirotul Laily ( Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 03 No. 01 Tahun 2015, ISSN: 2301-8267) yang berjudul Persepsi Siswa terhadap Metode Pengejaran Kewirausahaan dengan Tingkat Minat Berwirausaha Siswa SMA.

Minat berwirausaha pada diri siswa dipengaruhi sebagian besar oleh minat pada siswa yang ditentukan oleh metode pengajaran kewirausahaan yang diperoleh di lingkungan sekolah. Salah satunya yang dapat menarik minat siswa untuk berwirausaha adalah model pengajaran Guru Kewirausahaan. Guru yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, mampu mengelola kelas dengan baik ketika pengajaran dapat menarik perhatian siswa untuk berminat terhadap mata pelajaran yang sedang diajarkan. Jenis penelitian yang digunakan adalah



kuantitatif korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X SMA Semen Gresik tahun pelajaran 2013-2014 berjumlah 117 siswa. Analisa data menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan taraf signifikansi 5 %. Hasil penelitian menunjukkan  $r$  hitung = 0,825 yang berarti ada hubungan antara persepsi siswa terhadap metode pengajaran kewirausahaan dengan tingkat minat berwirausaha siswa SMA Semen Gresik.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Mary Wangari Kinyanjui (Journal of Educational and Social Research MCSER Publishing, Vol: 5 No: 3 Tahun 2015, ISSN 2240-0524) yang berjudul Classroom Instruction Reinforcement Strategies and Factors that Influence their Implementation in Kenyan Primary Schools.

Penelitian ini meneliti tentang strategi penguatan instruksi kelas dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan strategi penguatan yang dilakukan oleh guru sekolah dasar. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode campuran, baik kualitatif maupun kuantitatif. populasi dari penelitian ini guru dan siswa sekolah dasar. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisisioner (angket) dan wawancara. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik inferensial sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik dan konten.

Penelitian ini bertujuan bahwa penguatan sosial dari pujian adalah penguatan yang paling populer saat pembelajaran berlangsung serta diikuti dengan barang-barang yang nyata. Faktor-faktor yang

mempengaruhi implementasi dari strategi penguatan oleh guru selama instruksi di kelas yang menarik, karakteristik sosial dan faktor lainnya adalah ukuran kelas, jenis kelamin, tingkat kelas.

### C. Kerangka Berfikir

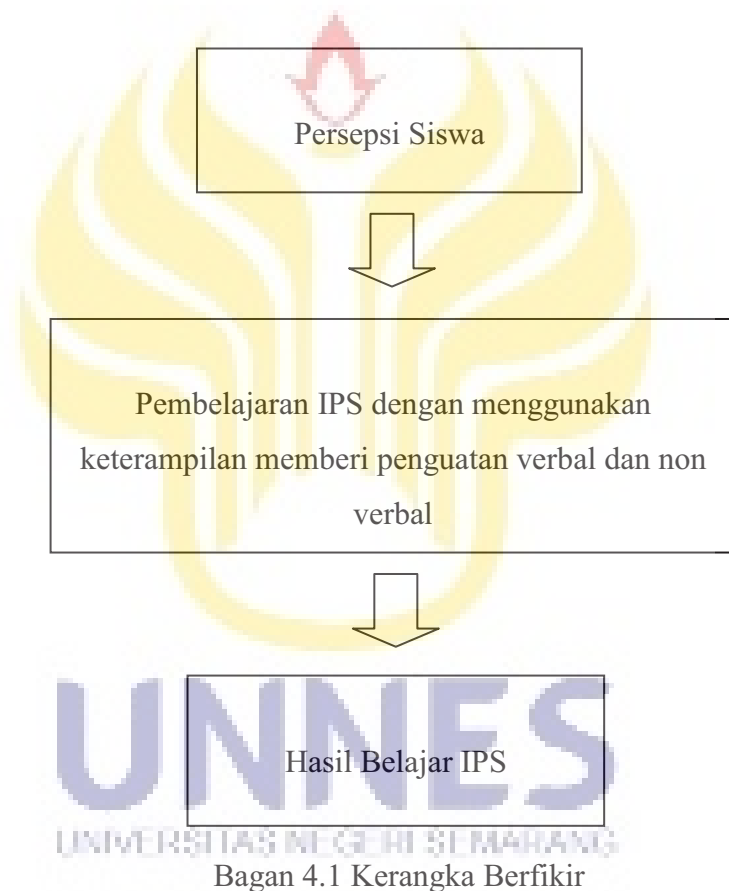
Penciptaan suasana kelas yang kondusif dan tercapainya tujuan pembelajaran merupakan keinginan bagi seorang guru sebagai tenaga pendidik. Akan tetapi pada kenyataannya, seringkali keinginan tersebut belum dapat terwujud. Dalam pelaksanaan pembelajaran seorang guru dituntut untuk menguasai keterampilan dasar mengajar guru dan Salah satu keterampilan guru yang harus dikuasi oleh guru adalah keterampilan memberi penguatan.

Keterampilan penguatan (*reinforcement*) merupakan salah satu keterampilan guru dalam mengajar. Bentuk-bentuk penguatan berupa verbal dan non-verbal yang digunakan guru sebagai langkah untuk memberikan motivasi dari luar atau motivasi ekstrinsik. Pemberian penguatan pada siswa berperan sangat penting dalam pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran IPS tidak hanya kepala sekolah saja yang bisa memberikan penilaian terhadap keterampilan guru memberi penguatan, akan tetapi siswa pun juga dapat memeberikan penilaian kepada guru yang telah mengajarnya. Hal ini dapat dilihat dari persepsi siswa tentang keterampilan guru memberi penguatan.

Persepsi itu sendiri merupakan proses yang dilakukan lewat penginderaan hingga terbentuk tanggapan dari dalam diri individu untuk dapat mengadakan

hubungan dengan lingkungannya. Penilaian keterampilan memberi penguatan guru dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap dua komponen pemberian penguatan yaitu penguatan verbal dan non-verbal. Sehingga dapat diketahui bagaimana deskripsi dari hasil persepsi siswa tentang keterampilan guru memberi penguatan. Adapun bagan akar kerangka berfikir pada penelitian ini sebagai berikut:



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data di atas, pembahasan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat persepsi siswa terhadap keterampilan guru memberi penguatan dalam pembelajaran IPS kelas IV SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang secara umum dalam ketegori tinggi dengan rata-rata skor 93 dan indikator penguatan verbal dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor 35, indikator penguatan non verbal dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor 58. Sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan keterampilan memberi penguatan sudah terlaksana dengan baik.

#### **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi siswa terhadap keterampilan guru memberi penguatan dalam pembelajaran IPS kelas IV di SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, maka seorang guru dalam pembelajaran IPS ketika proses belajar mengajar berlangsung sebaiknya selalu menerapkan keterampilan memberi penguatan demi menciptakan keadaan belajar yang diharapkan dan dapat meningkatkan semangat serta motivasi siswa dalam belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alazzi, Khaled. 2014. *Student's Perceptions Of Social Studies: A Study Of Middle School and High School Students in Jordan*. International Journal Of Scholarly Academic Intellectual Diversity Vol. 6 No. 01.
- Amalia Yasienta. 2015. *Persepsi Siswa terhadap Metode Pengejaran Kewirausahaan dengan Tingkat Minat Berwirausaha Siswa SMA*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 03 No. 01, ISSN: 2301-8267.
- Anurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Arifin, Zainal. 2013. *Peningkatan Motivasi Belajar melalui Analisis Pengaruh Pemberian Penguatan dalam Kegiatan Pembelajaran Siswa SMA Negeri 3 Takalar*. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial UNM, Vol. 11 No. 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asril, Zainal . 2015. *Microteaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bhargava, Anupama. 2011. *Perception of Student Teachers about Teaching Competencies*. American International Journal of Contemporary Vol. 1 No. 1
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- . 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- . 2006. *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta : Depdiknas.
- Dimiyati dan Mujiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Feriady, Muhammad dkk. 2012. *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru dan Fasilitas Belajar Siswa terhadap Minat Belajar IPS Kelas VII SMP N 3 Purbalingga*. Jurusan Pendidikan Ekonomi FE, Universitas Negeri Semarang: Vol 1 No. 2.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Gunawan, Rudy. 2011. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Dirjendikti Depdiknas.
- Kinyanjui, Mary Wangari. 2015. *Classroom Instruction Reinforcement Strategies and Factors that Influence their Implementation in Kenyan Primary Schools*. Journal of Educational and Social Research MCSER Publishing,: Vol. 5 No. 3, ISSN 2240-0524.
- Marno. 2014. *Strategi, Metode dan Teknik Mengajar*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Mulyasa, E. 2015. *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Permatasari, Elisa. 2015. *Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru dan Lingkungan Sekolah terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI Administrasi Perkotaan Mapel Administrasi Kepegawaian di SMK N 1 Slawi*. Economic Education Analysis Journal: Vol. 4 No. 3 ISSN. 2252-6544.
- Purwanto, Erwan Agus dan Dyah Ratih Sulistyastuti. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial*. Yogyakarta: Gava Media
- Rifa'I, Ahmad & Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Sanjaya, Wina . 2013. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri
- Sapriya. 2015. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*, Bandung: PT Rosdakarya,
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, Dadang.2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Taneo, Silvester Petrus. 2010. *Kajian IPS SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Thobroni. M. 2015. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Ar- Ruzz Media.
- Uno, B. Hamzah. 2015. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh. Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, Kadek Mita, dkk. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Team Game Turnament (TGT) melalui Variasi Reinforcement terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus III Batuan Sukawati Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jurnal Jurnal Mmbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD: Vol. 2 No. 1.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Wibowo, Agus. 2015. *Aplikasi Reinforcement oleh Guru Mata Pelajaran dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling: Vol. 5 No. 2 ISSN 2088-9623.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



SD Negeri Sumurrejo 01



SD Negeri Sumurrejo 02